

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu praktik seks yang dinilai menyimpang adalah bentuk kekerasan seksual. Menurut Wahid dan Irfan (dalam Huraerah 2018) memandang bahwa kekerasan seksual merupakan istilah yang menunjukkan pada perilaku seksual deviatif atau hubungan seksual yang menyimpang, merugikan pihak korban dan merusak kedamaian di tengah masyarakat. Kekerasan seksual yang terjadi, akan menyebabkan penderitaan bagi korbannya sebagai akibat serius yang membutuhkan perhatian (Huraerah, 2018)

Kekerasan seksual terhadap anak mencakup beberapa hal seperti menyentuh anak yang bermodus seksual, memaksa hubungan seksual, memaksa anak untuk melakukan tindakan secara seksual, memperlihatkan bagian tubuh untuk dipertontonkan, prostitusi dan eksploitasi seksual, dan lain-lain. Konsekuensi dari kekerasan terhadap anak mungkin bervariasi tergantung pada jenis kekerasan dan keparahannya, menurut *Violence initiative* kekerasan yang dialami oleh anak dalam berbagai jenisnya akan mempengaruhi perkembangan kognitif, social, emosional dan fisik anak (Said, S, 2017).

Data pengaduan kekerasan terhadap anak yang ditangani KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) selama tahun 2018 adalah sebanyak 4.885 kasus, salah satunya kasus pornografi pada anak sebanyak 679 kasus. Laporan komisioner KPAI menyatakan bahwa dalam tahun 2014 terdapat presentase pengaduan masyarakat diantaranya yaitu; kepemilikan konten pornografi sebanyak 38%, korban media cetak 23%, korban dari internet 12%, korban video porno 12%, korban perilaku orang lain 15%. Data dari YKBH (Yayasan Kita dan Buah Hati) pada tahun 2013 sebanyak 95% siswa kelas 4-6 SD di Jakarta pernah melihat konten pornografi. Kasus tindak kekerasan

terhadap anak yang dilaporkan melalui SIMFONIPPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) lebih banyak terjadi di Pulau Jawa. Provinsi Jawa Tengah mendominasi kasus kekerasan terhadap anak (Prasetya, 2018).

Menurut Ahli Seksiologi yakni dr. Boyke Dian Nugraha, seks bebas disebabkan antara lain oleh maraknya peredaran gambar dan VCD porno, kurangnya pemahaman akan nilai-nilai agama, keliru dalam memaknai cinta, minimnya pengetahuan anak tentang seksualitas serta belum adanya pendidikan seks secara regular-formal disekolah-sekolah. Peran orang tua dirumah juga menjadi salah satu faktor yang mendukung penyampaian pendidikan seksual pada anak. Sebagian besar orang tua masih berpendapat bahwa pendidikan seksual pada anak seharusnya diberikan pada anak ketika memasuki usia sekolah. Pada usia sekolah dasar, berdasarkan konsep perkembangan kognitif Piaget, anak masuk dalam tahap Operasional-konkret. Pada fase ini anak berubah dari tahap sensorimotor menuju tahap operasional. Anak belajar untuk lebih mengandalkan proses berfikir dari pada aktifitas fisik (*shift from action to thought*) (Wijaya, 2016).

Salah satu tanda mulai munculnya perkembangan identitas diri anak adalah reflektivitas, yaitu kecenderungan untuk berpikir tentang apa yang sedang berkecamuk dalam benak mereka dan mengkaji diri sendiri. Teori Piaget (dalam Suwardi, 2017) tentang perkembangan kognitif anak, dapat dipahami dari sudut mengapa dan bagaimana kemampuan-kemampuan mental berubah dari waktu ke waktu. Penjelasannya tentang perubahan perkembangan mengansumsikan bahwa anak merupakan organisme (mahluk hidup) yang aktif. Selanjutnya Piaget mengatakan bahwa perkembangan sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan. Pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan sangat penting bagi terjadinya perubahan perkembangan diantaranya yaitu, perkembangan sosial dengan lawan jenis, orang dewasa dan lingkungan sekitar, perkembangan moral dengan mempelajari apa yang diharapkan

oleh kelompok untuk membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, serta perkembangan kepribadian. Piaget bahkan mempercayai bahwa struktur kognitif dan kemampuan kognitif anak adalah dasar dari pengembangan moralnya. Kemampuan kognitif itulah yang kemudian akan membantu anak untuk mengembangkan penalaran yang berkaitan dengan masalah sosial (Suwardi, 2017; Trianingsih, 2018).

Kesadaran akan pentingnya pengetahuan mengenai pencegahan kekerasan seksual melalui pendidikan seksual memang masih rendah di Indonesia. Dengan demikian, tentu para orang tua harus mulai memberikan pendidikan seks kepada anak sejak dini. Ketakutan memberikan pendidikan seks yang dialami orang tua, terkadang juga memengaruhi pendidikan seks di sekolah. Kurangnya informasi terkait seks yang diterima anak, mungkin salah satunya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang dimiliki orang tua terhadap seksualitas manusia (Senja, 2020).

Dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh (Permatasari, Elok., 2017) mengenai gambaran pemahaman anak usia sekolah dasar tentang pendidikan seksual dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak menunjukkan bahwa masih kurangnya peran guru kelas dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia sekolah dasar. Berdasarkan pengkategorian data hasil penelitian, sebagian besar responden menunjukkan bahwa peran guru kelas sedang dan rendah dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia sekolah dasar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa hambatan utama dari guru kelas dalam pemberian pendidikan seksual pada anak adalah keterbatasan bahasa dan materi yang dimiliki. Selain itu, *tabuu* dalam penyampaian materi seputar seksualitas kepada anak masih menjadi budaya yang melekat dan menghambat proses transfer kognitif kepada anak (Permatasari, 2017).

Hasil dari penelitian yang dilaksanakan oleh Akbar(2014) menunjukkan bahwa ada perbedaan proteksi diri yang signifikan pada anak usia dini antara sebelum dan sesudah mendapatkan pendidikan seksual. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan proteksi diri dari eksploitasi seksual pada anak usia dini adalah dengan memberikan program pendidikan seks. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pendidikan seks efektif dapat meningkatkan kemampuan proteksi dari eksploitasi seksual pada anak usia dini. Program seks dapat diterapkan dan menjadi bagian dari sekolah. Sekolah dapat mempersiapkan dan mensinergikan program ini dengan proses pembelajaran dan kebijakan yang telah ditetapkan di sekolah tersebut(Akbar, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Salatiga diperoleh informasi bahwa dalam tahun 2015-2019 jumlah kekerasan seksual pada anak 0-18 tahun sebanyak 10 kasus. Salah satunya merupakan kasus pelecehan seksual yang terjadi ditahun 2018. Dari dinas terkait sebelumnya sudah memberikan sosialisasi terkait “Disiplin Positif Menuju Sekolah Ramah Anak” pada 50 tenaga Guru dari SD sampai SMA sekota Salatiga. Pada anak usia sekolah, anak mampu menyembunyikan fakta dari orang tua dengan cara yang lebih meyakinkan dan juga mampu menjaga rahasia terhadap kekerasan seksual yang dialaminya. Kelompok usia ini telah mampu untuk menceritakan peristiwa dengan lengkap, seperti tempat dan waktu kejadian. Namun, rasa takut terhadap pelaku, bingung, malu, takut dimarahi dan takut masuk penjara merupakan faktor yang membuat mereka berbohong (Naherta, Dr., 2013).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menganalisis pemberitaan pengetahuan tentang kekerasan seksual yang akhir-akhir ini sedang ramai diperbincangkan oleh media dengan judul “Gambaran Pengetahuan Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah di MI Asas Islam Kalibening Salatiga”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti mengangkat rumusan masalah yaitu, “Gambaran Pengetahuan Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah di MI Asas Islam Kalibening Salatiga”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah di MI Asas Islam Kalibening Salatiga.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Bagi Pihak Sekolah**

Sebagai informasi dan masukan bagi para guru ataupun pendidikan agar lebih mendukung adanya upaya pemberian informasi kesehatan seksual sehingga siswa dapat mengetahui informasi yang benar dan dapat dipercaya, mengenai pencegahan kekerasan seksual.

### **2. Bagi Pelayanan Tenaga Kesehatan**

Memberikan gambaran secara menyeluruh kepada petugas institus mengenai pentingnya pengetahuan seksual untuk pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah, selain itu penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi petugas kesehatan dalam melakuka upaya promotif dan preventif.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber informasi baru bagi peneliti tentang gambaran pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah di MI Asas Islam Kalibening Salatiga.